

PERANCANGAN VIDEO EDUKASI LITERASI MEDIA BAGI GENERASI MUDA MELALUI KONTEN BATAM POS

Desrina Fatchuni'mah Putri^{* 1} Berliansyah Rumodhon, S.Pd., M.Sn²

¹ Teknologi Rekayasa Multimedia, Jurusan Informatika, Politeknik Negeri Batam, Batam, Indonesia

*Corresponding Author: desrina.4312201088@students.polibatam.ac.id

Abstrak

Perkembangan pesat media digital telah memudahkan generasi muda untuk mengakses beragam informasi namun, hal ini belum diimbangi dengan keterampilan literasi media yang memadai, yang berpotensi memperluas penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk merancang video edukasi tentang literasi media bagi generasi muda dengan menggunakan konten dari Batam Pos serta untuk mengetahui tanggapan audiens terhadap video yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model ADDIE, yang terdiri dari tahap Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama tahap pengembangan, video tersebut divalidasi melalui uji coba alpha oleh praktisi Batam Pos sebelum ditayangkan kepada 20 responden. Data dianalisis yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video edukasi yang dikembangkan dinilai layak sebagai media pendidikan setelah melalui proses revisi berdasarkan masukan dari para validator. Hasil implementasinya menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi mengenai pentingnya literasi media, mengenali langkah-langkah untuk memverifikasi informasi, serta memahami peran Batam Pos sebagai media yang menyajikan informasi yang faktual dan dapat diandalkan. Dengan demikian, video edukasi yang dikembangkan dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi media di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Literasi Media, Video Edukasi, ADDIE, Batam Pos, Generasi Muda.

Abstract

The rapid development of digital media has made it easier for the younger generation to access a wide variety of information; however, this has not been matched by adequate media literacy skills, which has the potential to exacerbate the spread of unverified information. This study aims to design an educational video on media literacy for the younger generation using content from Batam Pos, as well as to determine the audience's response to the video developed. This study employs a qualitative approach using the ADDIE model, which consists of the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. During the development stage, the video was validated through an alpha test by Batam Pos practitioners before being shown to 20 respondents. The data was analyzed—a process that included data reduction, data presentation, and drawing conclusions—and was further validated through source triangulation. The research results indicate that the educational video developed was deemed suitable as an educational medium after undergoing a revision process based on feedback from the validators. The results of its implementation showed that participants were able to understand the material regarding the importance of media literacy, recognize the steps to verify information, and understand the role of Batam Pos as a media outlet that presents factual and reliable information. Thus, the educational videos developed can serve as effective learning tools to improve media literacy among the younger generation.

Keywords: Media Literacy, Educational Videos, ADDIE, Batam Pos, Younger Generation.

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang memperoleh, mengakses, dan menyebarkan informasi. Munculnya internet dan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter telah memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan menjadi mudah diakses oleh khalayak yang luas, terutama generasi muda. Menurut [1], media digital telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat, sehingga kemampuan untuk mengakses dan menganalisis informasi secara kritis menjadi keterampilan yang esensial di era digital.

Kemudahan akses terhadap informasi ini tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa semakin meluasnya hoaks, misinformasi, dan disinformasi. [2] menyatakan bahwa misinformasi dan disinformasi termasuk di antara tantangan utama dalam ekosistem informasi digital saat ini. Informasi yang belum terverifikasi dapat memengaruhi persepsi publik, menimbulkan kesalahpahaman, dan bahkan berpotensi memicu konflik sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi telah menjadi keterampilan yang sangat penting bagi pengguna media digital.

Generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tingginya frekuensi penggunaan media digital tersebut belum tentu diimbangi dengan keterampilan verifikasi informasi yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh [3] menunjukkan bahwa pendidikan literasi media memiliki dampak positif terhadap kemampuan individu dalam mengenali informasi palsu serta mengurangi kecenderungan mereka untuk mempercayai berita yang tidak akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi media tetap diperlukan untuk membantu generasi muda menavigasi arus informasi digital yang semakin kompleks.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi media adalah melalui penggunaan media edukasi yang menarik dan disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Video dipilih karena menggabungkan unsur visual, audio, dan naratif, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif. Menurut [4], video edukatif merupakan media pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat audiens terhadap materi yang disajikan. Selain itu, generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada konten audiovisual yang mudah diakses melalui platform digital.

Batam Pos sebagai salah satu media lokal terpercaya di Kota Batam, memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber materi pendidikan literasi media. Konten berita yang diterbitkan oleh Batam Pos dapat berfungsi sebagai contoh nyata untuk memperkenalkan proses verifikasi informasi, mengidentifikasi ciri-ciri berita yang dapat dipercaya, serta membangun kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang beredar di media digital. Penggunaan konten lokal juga memungkinkan audiens mengakses contoh-contoh yang lebih relevan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga materi yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, sebagian besar penelitian tentang literasi media masih berfokus pada pelatihan, peningkatan kesadaran, dan pengukuran tingkat literasi digital masyarakat [5]. Sementara itu, penelitian yang mengembangkan media pendidikan berbasis video dengan memanfaatkan konten media lokal sebagai sumber belajar masih terbatas [6]. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pengembangan video edukasi berdasarkan konten Batam Pos sebagai sarana untuk mengajarkan literasi media kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode perancangan ADDIE. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menyelidiki proses desain video pendidikan. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, pengalaman, dan kebutuhan generasi muda dalam memahami literasi media melalui konten Batam Pos. Melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten, penelitian ini akan mengungkap kesenjangan antara konten media lokal dan pemahaman audiens muda, serta merancang video yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Model pengembangan ADDIE digunakan sebagai kerangka kerja dalam proses perancangan video edukasi karena model ini mencakup tahapan-tahapan sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan produk, implementasi, hingga evaluasi. Melalui model ini, pengembangan video dilakukan secara bertahap sehingga produk akhir dapat disesuaikan dengan kebutuhan audiens dan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya literasi media melalui pemanfaatan konten Batam Pos sebagai media edukasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses perancangan dan evaluasi video edukasi literasi media berbasis konten Batam Pos. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pihak yang terkait dengan penelitian, yaitu pihak Batam Pos dan target audiens.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pihak yang terkait dengan penelitian, yaitu pihak Batam Pos dan target audiens. Wawancara dengan pihak Batam Pos bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi berita, verifikasi informasi, serta peran media dalam meningkatkan literasi media masyarakat.

b. Observasi

Observasi dilakukan selama proses implementasi video edukasi kepada target audiens. Observasi bertujuan untuk mengamati respons audiens terhadap video yang ditampilkan, seperti tingkat perhatian, keterlibatan, serta reaksi selama proses penayangan berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi meliputi hasil wawancara, foto kegiatan observasi, tangkapan layar proses pengembangan video, storyboard, naskah video, serta dokumen lain yang relevan dengan proses penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat

hasil penelitian dan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan penelitian.

3. Perancangan Produk

Perancangan produk dalam penelitian ini menggunakan metode Addie. Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk berupa video edukasi literasi media yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan generasi muda serta evaluasi persepsi pengguna terhadap kualitas dan kelayakan media. Menurut [7], model ini dianggap mudah dan sederhana untuk diterapkan karena pendekatan sistematis ADDIE. Proses pembelajaran dalam ADDIE bersifat interaktif, dilengkapi dengan tugas-tugas yang mendasar, efektif, efisien, dan menyenangkan. Model ADDIE merangkum analisis desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini terdiri dari lima langkah utama yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Model ini dapat diterapkan pada berbagai jenis pengembangan produk, termasuk model, strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta media dan bahan ajar.



Gambar 1 Tahapan Metode Perancangan

a. Analysis

Tahap Analysis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan video edukasi literasi media berbasis konten Batam Pos. Analisis dilakukan dengan mengkaji karakteristik target audiens, kebutuhan media pembelajaran, serta permasalahan yang berkaitan dengan konsumsi informasi digital di kalangan generasi muda. Permasalahan yang ditemukan bukan terletak pada tingginya arus informasi digital yang belum selalu diimbangi dengan kemampuan verifikasi informasi dan berpikir kritis terhadap konten yang diterima. Kondisi ini menyebabkan generasi muda berpotensi terpapar hoaks, misinformasi, maupun informasi yang belum terverifikasi.

b. Design

Tahap Design dilakukan untuk merancang struktur konten, narasi, visual, dan format video berdasarkan hasil analisis. Selain itu, tujuan video ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran literasi media di kalangan remaja, serta mengajarkan mereka cara mengenali dan menghindari hoaks.

c. Development

Tahap Development dilakukan untuk mulai melakukan proses produksi video edukasi berdasarkan storyboard yang sudah disusun sebelumnya. Kegiatan ini akan mencakup pembuatan konten, proses editing, serta uji validasi produk mulai dari menilai aspek desain, tampilan visual dan kualitas video dan juga selain itu akan ada menilai ketepatan dan kedalaman pesan literasi media yang disampaikan. Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan dan memproduksi video edukasi sesuai dengan desain yang telah dibuat.

d. Implementation

Pada tahap ini, video yang dikembangkan ditampilkan di media sosial atau di hadapan sekelompok remaja. Serangkaian aktivitas meliputi mengunggah video ke media sosial, mengumpulkan data kualitatif berupa tanggapan dan kesan penonton mengenai konten dan pesan dalam video, serta melakukan wawancara singkat untuk menilai sejauh mana video dapat meningkatkan kesadaran tentang literasi media.

e. Evaluation

Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan setelah video edukasi ditayangkan kepada audiens sasaran. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tanggapan, tingkat pemahaman, dan umpan balik audiens terkait video edukasi literasi media yang dikembangkan menggunakan konten dari Batam Pos. Proses evaluasi dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan anggota audiens yang telah menonton video tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti mengumpulkan informasi mengenai kemudahan memahami materi, kejelasan penyampaian pesan, daya tarik visual dan audio, efektivitas video dalam meningkatkan pemahaman literasi media, serta saran untuk memperbaiki video.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif [8] yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan dan

menyederhanakan data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan pihak Batam Pos pada tahap uji beta serta hasil wawancara dan observasi terhadap audiens setelah implementasi video.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, pada tahap ini menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data yang di peroleh. Data tersebut di sajikan meliputi hasil uji beta terhadap video edukasi, hasil implementasi kepada audiens, serta tanggapan mengenai pemahaman, penyajian materi dan kualitas video yang dikembangkan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan seluruh data yang telah di analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai proses perancangan video edukasi dan tingkat pemahaman audiens terhadap pesan literasi media.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil uji beta dari Batam Pos dengan hasil wawancara dan observasi terhadap audiens. Perbandingan data tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat meningkatkan hasil penelitian.

5. Teknik Sampling Uji Alpha

Selama tahap pengujian alpha, digunakan metode pengambilan sampel purposif untuk mengidentifikasi para validator yang memiliki keahlian dan pengalaman yang sesuai terkait materi yang sedang dikembangkan. Para validator dipilih dari Batam Pos karena penelitian ini menggunakan konten Batam Pos sebagai dasar untuk pembuatan video edukasi.

Adapun kriteria validator pada uji alpha adalah sebagai berikut:

- a). Bekerja di Batam Pos.
- b). Memiliki pengalaman di bidang jurnalistik, penyuntingan berita, atau produksi konten media.
- c). Memahami proses penyampaian informasi yang sesuai dengan kaidah jurnalistik.
- d). Bersedia menjadi validator dan memberikan masukan terhadap video edukasi yang dikembangkan.

6. Teknik Sampling Uji Beta

Pada tahap uji beta, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden yang sesuai dengan target pengguna video edukasi, yaitu generasi muda sebagai sasaran utama penelitian.

- a). Berusia 17-25 tahun.
- b). Aktif menggunakan media digital dan media sosial.
- c). Bersedia menonton video hingga selesai dan mengisi kuesioner.

Responden yang memenuhi kriteria tersebut diminta untuk menonton sebuah video edukasi, kemudian mengisi kuesioner menggunakan skala Likert untuk menilai kualitas video tersebut serta tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan. Hasil kuesioner tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persepsi audiens terhadap video edukatif yang telah dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Video Edukasi

a). Hasil Tahap Analysis (Analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk memahami kebutuhan, permasalahan, serta karakteristik audiens secara menyeluruh sebelum proses perancangan video dimulai. Analisis ini menjadi dasar utama dalam menentukan arah pengembangan produk agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. Analisis Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur, generasi muda merupakan kelompok pengguna media sosial yang paling aktif dalam mengakses informasi digital. Namun, tingginya penggunaan media sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

2. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis masalah, terdapat kebutuhan akan media edukasi yang menarik secara visual dan mudah di pahami, relevan dengan kondisi media digital saat ini, dan dapat diakses melalui media sosial dan platform digital. Oleh karena itu, video edukasi dipilih secara efektif karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara komunikatif.

3. Analisis Konten Batam Pos

Pada tahap ini peneliti menganalisis konten berita Batam Pos yang dipublikasikan melalui website resminya. Analisis dilakukan untuk memilih berita-berita yang relevan untuk dijadikan sebagai contoh dalam video edukasi

mengenai literasi media. Konten yang dipilih adalah konten yang bersifat faktual, mencantumkan sumber yang jelas, serta telah melalui proses jurnalistik sehingga menjadikannya contoh yang tepat sebagai media yang dapat dipercaya.

4. Analisis Target Audiens

Target audiens dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia 18–25 tahun, khususnya mahasiswa dan remaja di Kota Batam. Selain itu juga aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, menyukai konten singkat dan visual, lebih tertarik pada penyampaian informasi berbentuk video, dan sering memperoleh informasi dari media sosial

b). Hasil Tahap Design (Desain)

1. Perancangan Konsep Video

Konsep video edukasi dirancang menggunakan pendekatan storytelling yang mengangkat fenomena penyebaran hoaks di media sosial. Video dikembangkan dengan alur, pembukaan, permasalahan hoaks di media sosial, penjelasan literasi media, cara memverifikasi informasi, peran Batam Pos sebagai media terpercaya, penutup dan ajakan berpikir kritis.



Gambar 2 Storyboard

2. Penyusunan Naskah Video

Tahap selanjutnya adalah menyusun naskah yang akan berfungsi sebagai panduan selama proses produksi. Isi video tersebut mencakup pengenalan literasi media, pentingnya memverifikasi informasi, pengenalan Batam Pos sebagai media lokal yang mematuhi prinsip-prinsip jurnalistik, langkah-langkah sederhana untuk memverifikasi informasi, serta segmen penutup yang mendorong audiens untuk menjadi konsumen media yang lebih kritis.

Scene	Jenis Scene	Deskripsi Visual	Narasi / Teks	Audio	Durasi
1	Opening Scene	Latar visual abstrak modern bernuansa biru transparan. Teks muncul dengan animasi sederhana.	Teks layar: "Apakah kamu yakin semua berita yang kamu baca itu benar?"	Musik latar energik (pelan), narator dengan nada reflektif	30-45 detik
2	Problem Scene	Infografis data singkat tentang rendahnya literasi media remaja Indonesia. Visual remaja scrolling media sosial, notifikasi berita muncul cepat.	Narasi: "Di era digital, informasi datang begitu cepat. Namun, tidak semua informasi yang kita terima adalah benar."	Musik latar berlanjut, efek suara notifikasi ringan	40-60 detik
3	Problem Scene	Visual ilustrasi penyebaran hoaks: pesan berantai, judul clickbait, berita tanpa sumber.	Narasi: "Kerangannya literasi media membuat generasi muda rentan terhadap hoaks dan informasi menyesatkan."	Musik sedikit lebih tegang namun tetap ringan	40-60 detik
4	Explanation Scene	Animasi teks dan ikon sederhana. Muncul kata	Narasi: "Literasi media adalah kemampuan untuk	Musik latar tenang dan stabil	40-60 detik
5	Explanation Scene	Infografis langkah-langkah literasi media: cek sumber, baca isi, bandingkan berita, jangan mudah membagikan.	Narasi: "Dengan literasi media, kita dapat mengidentifikasi berita palsu melalui sumber yang jelas dan terverifikasi."	Musik latar konsisten, efek suara transisi halus	60-90 detik
6	Explanation Scene	Contoh visual perbandingan berita valid dan berita hoaks (tampilan layar ponsel).	Narasi: "Kebiasaan berpikir kritis sebelum membagikan informasi adalah langkah sederhana yang berdampak besar."	Musik latar inspiratif ringan	40-60 detik
7	Media Role Scene	Muncul logo Batam Pos. Cuplikan: halaman berita, headline: cegahif, dan tampilan media digital Batam Pos.	Narasi: "Sebagai media lokal terpercaya, Batam Pos berperan penting dalam menyajikan	Musik latar lebih optimis	40-60 detik
8	Media Role Scene	Visual berita Batam Pos yang bersifat informatif dan edukatif (muncul cuplikan).	Narasi: "Melalui konten berita yang bertanggung jawab, Batam Pos turut mendukung peningkatan literasi media di kalangan generasi muda."	Musik latar berlanjut	40-60 detik
9	Closing Scene	Latar berlatar warna biru. Teks ajakan muncul berlatar.	Teks & narasi: "Jadilah generasi media yang cerdas, mulai dari diri sendiri."	Musik latar mengantar perlahan	

Gambar 3 Naskah

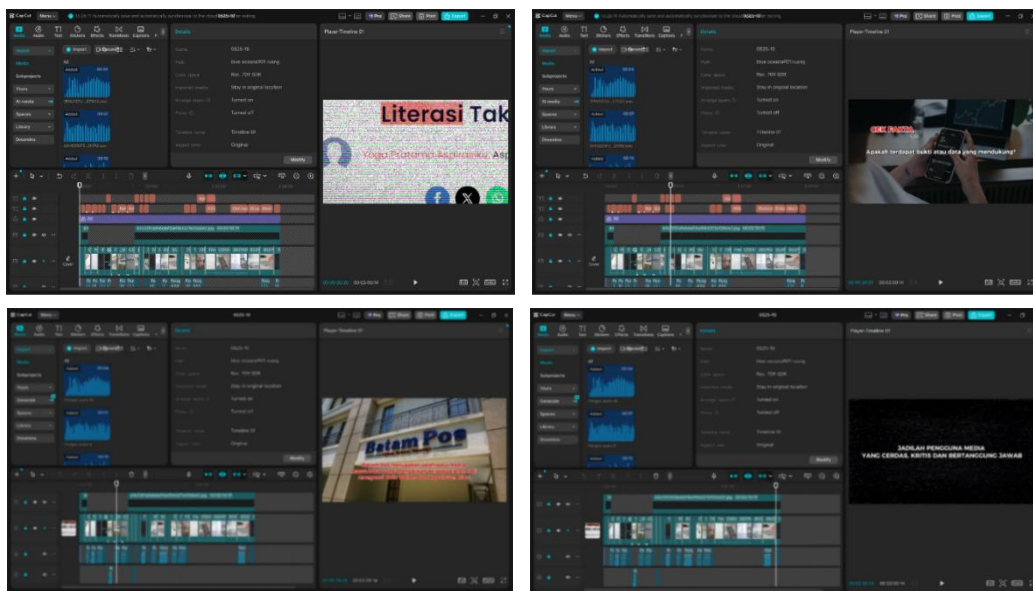
3. Perancangan Audio dan Dubbing

Desain audio dimulai dengan menyesuaikan naskah dan storyboard untuk menentukan kebutuhan audio pada setiap adegan. Setiap adegan diidentifikasi berdasarkan fungsinya dalam menyampaikan pesan yaitu, sebagai pengantar, penyajian konten, penekanan pada informasi, atau kesimpulan. Berdasarkan identifikasi ini, diambil keputusan mengenai penggunaan sulih suara atau kombinasi teks, visual, dan musik latar. Parameter yang dipertimbangkan meliputi kebutuhan akan penjelasan verbal, kepadatan informasi, keterbacaan teks, keselarasan visual dengan pesan, dan kebutuhan untuk menekankan pesan. Pertimbangan-pertimbangan ini dipandu oleh prinsip-prinsip desain multimedia yang menekankan pengurangan elemen yang tidak perlu dan pengarahan perhatian audiens ke informasi kunci. Dubbing digunakan pada scene pembuka untuk memberikan pengantar dan membangun konteks mengenai permasalahan literasi media, sedangkan pada scene penutup dubbing digunakan untuk

memperkuat kesimpulan dan ajakan melakukan verifikasi informasi. Pada scene inti, dubbing tidak digunakan karena informasi disajikan melalui teks singkat yang diperkuat footage dan elemen grafis sehingga tidak memerlukan pengulangan narasi. Pengaturan tersebut juga mempertimbangkan beban kognitif audiens dalam menerima informasi melalui audio dan visual [9]. Setelah keputusan audio ditetapkan, dubbing direkam berdasarkan naskah, kemudian disunting untuk menyesuaikan durasi, volume, dan sinkronisasi dengan visual. Musik latar digunakan sebagai pendukung suasana dengan volume yang disesuaikan agar tidak mengganggu informasi utama. Tahap akhir dilakukan dengan memeriksa kejelasan suara, kesesuaian audio dengan visual, dan kesinambungan antar-scene.

4. Hasil Perancangan Desain Visual

Desain visual ini dikembangkan sebagai pedoman dalam proses produksi video edukasi, guna memastikan bahwa hasil akhir dapat menyampaikan pesan literasi media secara efektif. Desain visual ini dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik audiens sasaran generasi muda serta menggunakan gaya visual yang sederhana, modern, dan mudah dipahami.



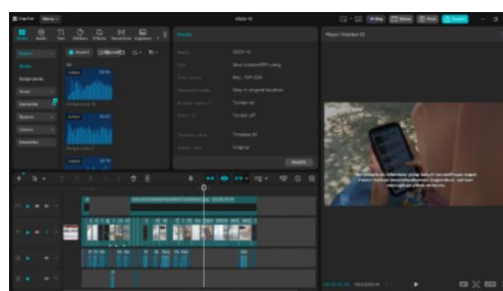
Gambar 4 Tampilan Perancangan Desain Visual

c). Hasil Tahap Development (Pengembangan)

Tahap Pengembangan adalah proses mengubah desain yang dibuat selama tahap Perancangan menjadi sebuah produk berupa video literasi media. Selama tahap ini, produksi video dilakukan berdasarkan storyboard yang telah dirancang, dilanjutkan dengan uji alpha yang dilakukan oleh para ahli untuk menilai kesesuaian produk sebelum diluncurkan kepada audiens.

1. Proses Produksi Video

Pada tahap ini, proses produksi video dilakukan berdasarkan storyboard dan naskah yang telah dirancang sebelumnya. Video tersebut membahas pentingnya literasi media, proses verifikasi informasi, cara mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya, serta peran Batam Pos sebagai sumber informasi. Hasil dari tahap ini adalah sebuah video edukatif yang kemudian digunakan sebagai produk awal untuk uji coba alpha.



Gambar 5 Tampilan Scene Video

2. Uji Alpha

Setelah proses produksi selesai, video edukasi yang telah dikembangkan menjalani uji Alpha sebagai tahap validasi produk awal. Uji Alpha ini bertujuan untuk menilai kesesuaian video dari segi konten, kualitas penyajian, dan aspek multimedia sebelum disajikan kepada audiens. Uji Alpha dilakukan bersama tiga orang dari Batam Pos yang berkompeten di bidang jurnalisme dan media. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, sehingga para validator dapat memberikan evaluasi serta saran perbaikan terhadap video yang telah dikembangkan.

3. Tabel Instrumen Wawancara Uji Alpha

Instrumen wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian materi literasi media, proses verifikasi informasi, serta kualitas penyajian video edukasi. Pertanyaan yang diajukan kepada validator ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Instrumen Wawancara Uji Alpha

Indikator	Pertanyaan Wawancara
Proses peliputan berita	Bagaimana proses awal peliputan berita di Batam Pos, mulai dari pencarian informasi hingga berita siap dipublikasikan?
Verifikasi Informasi	Mengapa proses verifikasi informasi menjadi bagian penting dalam dunia jurnalistik?
Pentingnya literasi media	Seberapa penting literasi media bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menghadapi arus informasi digital?
Penanganan informasi yang belum terverifikasi	Bagaimana langkah yang dilakukan Batam Pos apabila terdapat informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya?
Edukasi kepada masyarakat	Pesan apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya?

4. Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan setelah video edukatif dikembangkan dan instrumen wawancara disiapkan. Wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur dengan tiga validator dari Batam Pos yang memiliki keahlian di bidang jurnalisme dan media. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik dan masukan mengenai kesesuaian konten literasi media, proses verifikasi informasi, serta penyajian video edukasi. Hasil wawancara termasuk jawaban, tanggapan, dan saran para validator didokumentasikan sebagai data penelitian. Data ini kemudian ditranskripsikan, diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian, dan dikelompokkan sesuai dengan indikator wawancara. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 2 Pelaksanaan Wawancara

No	Indikator	Validator	Pertanyaan	Jawaban Validator
1	Proses peliputan berita	Validator 1	Bagaimana proses awal peliputan berita di Batam Pos?	Proses dimulai dari pencarian informasi, peliputan di lapangan, verifikasi data, penulisan berita, penyuntingan, hingga publikasi.
2	Verifikasi informasi	Validator 2	Mengapa verifikasi informasi penting?	Verifikasi diperlukan untuk memastikan informasi yang dipublikasikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
3	Informasi belum terverifikasi	Validator 3	Bagaimana langkah jika informasi belum dapat dipastikan?	Informasi tidak langsung dipublikasikan dan dilakukan verifikasi lanjutan sampai memperoleh sumber yang valid.

2. Pengolahan Hasil Data Wawancara

Data wawancara yang diperoleh dari ketiga validator tersebut terlebih dahulu dikumpulkan dan didokumentasikan. Selanjutnya, tanggapan wawancara diolah dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan uji Alpha. Data yang dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator wawancara, yaitu proses pelaporan berita, verifikasi informasi, pentingnya literasi media, penanganan informasi yang belum terverifikasi, dan pendidikan publik. Setelah data dikelompokkan, hasil wawancara dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri dari Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

a. Reduksi Data

Selama tahap reduksi data, para peneliti mengelompokkan hasil wawancara dari ketiga validator berdasarkan isi, penyajian visual, kualitas audio, penggunaan bahasa, dan kesesuaian video. Selain itu, data dari kuesioner penonton dikelompokkan berdasarkan indikator evaluasi, termasuk kemudahan memahami isi, penyajian visual, kualitas audio, dan kegunaan video sebagai media edukasi.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan grafik untuk mempermudah proses interpretasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para ahli menilai video telah sesuai dengan tujuan penelitian dan layak digunakan sebagai media edukasi setelah dilakukan beberapa perbaikan pada aspek narasi, contoh kasus, dan transisi video. Sementara itu, hasil uji beta menunjukkan bahwa sebagian besar audiens memberikan penilaian positif terhadap video edukasi. Responden menilai bahwa materi mudah dipahami, visual menarik, audio jelas, serta video mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya literasi media.

c. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis wawancara dengan para ahli dan hasil kuesioner audiens, video edukasi tersebut dinilai memenuhi kriteria terkait konten, penyajian, dan manfaatnya sebagai media pendidikan. Masukan dari para validator telah diintegrasikan melalui proses revisi, sehingga meningkatkan kualitas produk sebelum diluncurkan kepada audiens. Hasil uji coba beta juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap video tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa produk tersebut telah memenuhi tujuan penelitian.

Tabel 3 Hasil Uji Alpha

Validator	Hasil Penilaian
Ahli 1	Ahli menjelaskan bahwa materi mengenai proses peliputan berita telah sesuai dengan tahapan jurnalistik, yaitu pencarian informasi, peliputan di lapangan, verifikasi data, penulisan berita, penyuntingan, hingga publikasi.
Ahli 2	Ahli menyatakan bahwa penjelasan mengenai pentingnya verifikasi informasi sudah tepat dan sesuai dengan prinsip jurnalistik. Verifikasi merupakan tahapan utama untuk memastikan informasi yang dipublikasikan bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
Ahli 3	Ahli menjelaskan bahwa informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya tidak langsung dipublikasikan, melainkan melalui proses verifikasi lanjutan hingga memperoleh sumber yang valid. Materi video telah menggambarkan proses tersebut dengan baik.

3. Analisis Hasil Uji Alpha

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga validator, semua validator menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam video tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik dan konsep literasi media. Validator pertama menilai bahwa urutan proses peliputan berita secara akurat menggambarkan tahapan-tahapan jurnalisme. Validator kedua menekankan bahwa penjelasan mengenai pentingnya verifikasi informasi sejalan dengan praktik jurnalistik, sehingga memberikan pemahaman yang benar kepada audiens. Sementara itu, validator ketiga mencatat bahwa video tersebut menjelaskan proses verifikasi informasi sebelum sebuah berita dipublikasikan, sehingga materi yang disajikan dianggap akurat dan relevan.

Selain memberikan umpan balik positif, para validator juga menyampaikan beberapa saran untuk meningkatkan produk, seperti memperjelas narasi, menyempurnakan format teks pada bagian-bagian tertentu, dan menambahkan studi kasus agar konten lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Saran-saran ini kemudian dijadikan dasar untuk revisi sebelum video memasuki tahap implementasi.

4. Revisi Produk

Produk tersebut telah direvisi berdasarkan hasil uji Alpha dan masukan yang diberikan oleh tiga validator dari Batam Pos. Revisi tersebut bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam video edukasi tersebut sebelum produk dilanjutkan ke tahap Implementasi dan uji Beta. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain:

Tabel 4 Tabel Revisi Produk Berdasarkan Hasil Uji Alpha

No	Masukan Validator	Bagian yang di revisi	Tindakan Revisi
1.	Narasi perlu di perjelas	Narasi Video	Memperbaiki narasi agar informasi mengenai literasi media dan verifikasi informasi lebih jelas dan mudah dipahami.
2.	Format teks pada bagian tertentu perlu disempurnakan	Teks Video	Memperbaiki ukuran, penempatan, dan penyajian teks agar lebih mudah dibaca dan tidak mengganggu visual video.
3.	Perlu menambahkan studi kasus	Materi dan Visual	Menambahkan contoh kasus yang berkaitan dengan informasi yang belum terverifikasi agar materi lebih mudah dipahami oleh generasi muda.

5. Kesimpulan Uji Alpha

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data wawancara dengan tiga validator dari Batam Pos, video edukasi yang dikembangkan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip jurnalistik dan konsep literasi media. Hasil uji Alpha juga memberikan beberapa saran terkait kejelasan narasi, penyajian teks, dan penyertakan studi kasus. Umpan balik ini digunakan sebagai dasar untuk merevisi video tersebut. Setelah revisi dilakukan, video tersebut dinilai layak untuk dilanjutkan ke tahap Implementasi dan digunakan dalam uji Beta bersama audiens.

d). Hasil Tahap Implementation (Implementasi)

Tahap Implementasi mencakup penyebaran video edukasi yang telah melalui proses pengembangan dan penyempurnaan berdasarkan hasil uji alpha. Selama tahap ini video-video tersebut ditayangkan kepada audiens sasaran untuk mengumpulkan umpan balik mengenai produk yang telah dikembangkan. Pengujian dilakukan melalui uji beta, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

1. Pelaksanaan Implementation (Implementasi)

Pelaksanaan dilakukan setelah video tersebut mengalami revisi berdasarkan hasil uji alfa. Video edukatif tersebut kemudian ditayangkan kepada audiens sasaran. Setelah menonton video, audiens diminta untuk memberikan umpan balik melalui kuesioner yang telah disiapkan. Tahap ini bertujuan untuk mengukur respons audiens terhadap video edukatif tersebut, khususnya terkait aspek visual dan audio serta penyajian materinya. Hasil kuesioner tersebut kemudian digunakan sebagai data untuk uji beta.

2. Uji Beta

Uji beta dilakukan setelah video dinyatakan layak berdasarkan hasil uji alpha. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan audiens terhadap video edukasi yang telah dikembangkan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, yaitu:

Jawaban	Makna	Bobot
SS	Sangat Setuju / Sangat Baik	4
S	Setuju / Baik	3
KS	Kurang Setuju	2
TS	Tidak Setuju	1

Nilai akhir untuk setiap pertanyaan diperoleh dengan menjumlahkan total skor dari seluruh responden. Karena skor maksimum yang bisa diperoleh untuk satu pertanyaan adalah 80 (20 responden × bobot tertinggi 4), maka persentase tiap pertanyaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Total Skor yang diperoleh}) \times 100$$

Skor Maksimum

Kategori penilaian kemudian ditentukan berdasarkan persentase yang didapat dengan skala sebagai berikut:

Kategori	Persentase
Sangat Baik	$\geq 90\%$
Baik	75% – 89%
Cukup	60% – 74%
Kurang	$< 60\%$

Kuesioner tersebut diberikan kepada para responden setelah mereka menonton video edukasi tersebut secara keseluruhan. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut dirumuskan berdasarkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, yaitu kemudahan memahami materi, kualitas visual, kualitas audio, penyampaian pesan, serta efektivitas video tersebut dalam meningkatkan literasi media.

3. Instrumen Uji Beta

Instrumen yang digunakan dalam uji beta adalah kuesioner dengan skala penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut dirancang berdasarkan aspek-aspek video yang akan dievaluasi, yaitu aspek visual dan audio, serta penyajian materi. Setiap responden memberikan penilaian terhadap setiap pertanyaan berdasarkan kesan mereka setelah menonton video. Skor untuk setiap jawaban kemudian dijumlahkan untuk keperluan analisis data.

4. Pengumpulan Data Uji Beta

Pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada audiens setelah mereka selesai menonton video edukasi. Setiap responden mengisi kuesioner berdasarkan tanggapan terhadap video yang telah ditonton. Data yang diperoleh berupa skor dari setiap jawaban responden pada masing-masing pernyataan. Seluruh jawaban kemudian dikumpulkan dan direkapitulasi untuk memperoleh skor perubahan pada setiap aspek.

5. Pengolahan Data Uji Beta

Data hasil kuesioner telah terkumpul kemudian diolah dengan menjumlahkan skor yang diperoleh pada setiap aspek, penilaian. Skor tersebut dibandingkan dengan skor ideal untuk memperoleh persentase hasil penilaian. Persentase hasil penilaian dihitung menggunakan rumus: $\text{Persentase} = (\text{Skor Aktual} / \text{Skor Ideal}) \times 100\%$. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan kategori penilaian yang telah ditentukan untuk mengetahui tingkat penerimaan audiens terhadap video edukasi.

6. Hasil Uji Beta

Uji beta dilakukan setelah video edukasi dinyatakan layak berdasarkan hasil uji alpha yang dilakukan oleh tiga orang ahli dari Batam Pos. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan audiens terhadap video edukasi yang telah dikembangkan, sekaligus mengukur tingkat pemahaman audiens setelah menyaksikan video tersebut. Uji beta melibatkan 20 orang responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu generasi muda yang memenuhi kriteria sebagai target audiens penelitian. Setelah menyaksikan video edukasi hingga selesai, responden diminta mengisi kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu Aspek Visual dan Audio, Aspek Penyampaian Materi, serta Aspek Pemahaman dan Manfaat. Aspek ini digunakan untuk mengetahui kualitas penyajian video, aspek penyampaian materi digunakan untuk mengetahui kejelasan informasi yang disampaikan, sedangkan aspek pemahaman dan manfaat digunakan untuk mengetahui sejauh mana video mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai literasi media.

Responden Tabel 4. Hasil Uji Beta (Audiens)

Responden	Aspek Penilaian	Skor Jumlah	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
Generasi Muda	Aspek Visual dan Audio	555	600	92,50%	Sangat Baik
	Penyampaian Materi	548	600	91,33%	Sangat Baik
	Pemahaman	553	600	92,17%	Sangat Baik
	Manfaat	411	450	91,33%	Sangat Baik
Total		2067	2250	91, 87%	Sangat Baik

7. Analisis Hasil Uji Beta

Berdasarkan hasil uji beta, aspek visual dan audio memperoleh skor 92,50% dan diklasifikasikan sebagai “sangat baik.” Hasil ini menunjukkan bahwa penonton merespons secara positif penyajian visual dan audio dalam video tersebut. Aspek penyampaian konten memperoleh skor 91,33% dan dikategorikan sebagai “sangat baik.” Hasil ini menunjukkan bahwa konten literasi media yang disajikan melalui video tersebut diterima dengan baik oleh penonton. Secara keseluruhan, skor 91,87% –yang dikategorikan sebagai “sangat baik” –menunjukkan bahwa video edukatif tersebut menerima tanggapan positif dari penonton di seluruh aspek yang dievaluasi.

8. Kesimpulan Uji Beta

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, video edukasi tersebut memperoleh hasil uji Beta sebesar 91,87% dan masuk ke dalam kategori “sangat baik”. Dengan demikian, video edukasi yang dikembangkan ini mendapat tanggapan positif dari penonton terkait aspek visual dan audionya serta penyampaian materinya. Hasil uji Beta tersebut nantinya akan digunakan sebagai salah satu titik data pada tahap Evaluasi untuk menilai hasil keseluruhan pengembangan video, bersama dengan hasil uji Alpha.

e). Hasil Tahap Evaluation (Evaluasi)

Tahap Evaluasi merupakan fase terakhir dalam model pengembangan ADDIE, yang bertujuan untuk menilai hasil pengembangan video pendidikan berdasarkan data yang diperoleh selama fase Pengembangan dan Implementasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil uji Alpha yang dilakukan oleh para validator dengan hasil uji Beta yang dilakukan oleh audiens, guna menentukan kesesuaian produk dari segi konten dan tingkat penerimaan audiens.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari tiga validator Batam Pos dengan hasil kuesioner yang diisi oleh audiens. Tujuan perbandingan ini adalah untuk menilai konsistensi antara evaluasi para ahli terhadap kualitas produk dan persepsi pengguna setelah menggunakan produk tersebut. Jika hasil dari kedua sumber tersebut menunjukkan tren yang sama, data penelitian dianggap memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi.

2. Evaluasi Hasil Pengembangan

Evaluasi hasil pengembangan dilakukan berdasarkan hasil uji Alpha, revisi produk, dan uji Beta. Hasil uji Alpha menunjukkan bahwa konten video tersebut selaras dengan prinsip-prinsip jurnalistik dan konsep literasi media. Umpan balik dari para validator kemudian diimplementasikan melalui perbaikan narasi, penyajian teks, dan penambahan studi kasus. Setelah revisi dilakukan, video tersebut diuji pada audiens melalui uji Beta dan meraih skor keseluruhan sebesar 91,87%, yang masuk ke dalam kategori “sangat baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa video tersebut mendapat tanggapan positif dari audiens terkait aspek visual dan audionya serta penyampaian isinya.

3. Kesimpulan Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi dan triangulasi sumber, video edukatif yang dikembangkan menggunakan model ADDIE telah memenuhi tujuan pengembangannya. Hasil uji Alpha menunjukkan bahwa materi tersebut selaras dengan prinsip-prinsip jurnalistik dan konsep literasi media, sedangkan hasil uji Beta menunjukkan respon audiens yang sangat baik, dengan persentase keseluruhan sebesar 91,87%. Dengan demikian, video pendidikan –yang telah melalui proses pengembangan, pengujian, dan revisi – dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan literasi media kepada generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perancangan Video Pendidikan Literasi Media bagi Generasi Muda dengan Menggunakan Konten Batam Pos melalui Model Pengembangan ADDIE, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan video tersebut dilakukan secara sistematis melalui lima tahap: Analisis, Perancangan, Pengembangan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Hasil uji alpha, yang dilakukan melalui wawancara dengan tiga validator dari Batam Pos, menunjukkan bahwa video yang dikembangkan sejalan dengan prinsip-prinsip literasi media dan standar jurnalistik. Para validator menilai bahwa materi yang disajikan akurat, penggunaan konten Batam Pos relevan, serta elemen visual dan audio secara efektif mendukung penyampaian informasi. Beberapa saran diajukan seperti menyempurnakan narasi, menambahkan studi kasus, dan memperbaiki tampilan teks yang dijadikan dasar untuk merevisi video tersebut sebelum dirilis kepada khalayak.

Selain itu, hasil uji coba beta yang melibatkan 20 responden menunjukkan bahwa video edukatif tersebut memperoleh penilaian keseluruhan sebesar 91,87%, yang masuk ke dalam kategori “Sangat Baik”. Penilaian ini menunjukkan bahwa video tersebut menampilkan visual dan audio berkualitas tinggi, menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami, serta secara efektif meningkatkan pemahaman penonton mengenai pentingnya literasi media dan verifikasi informasi sebelum membagikan berita.

Berdasarkan hasil uji alfa dan beta, dapat disimpulkan bahwa video edukasi yang dikembangkan telah memenuhi tujuan penelitian, yaitu menghasilkan materi pembelajaran literasi media yang informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi muda melalui pemanfaatan konten dari Batam Pos. Dengan demikian, video yang dihasilkan dianggap layak digunakan sebagai materi pembelajaran untuk meningkatkan literasi media di kalangan generasi muda.

REFERENSI

- [1] Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial [The Role of Digital Literacy Competence in Hoax Content on Social Media]. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52.
- [2] Askolani, M., & Al'Munawar, I. P. (2020). Penerapan Literasi Media Di Era Digital Pada Generasi Zaman Now. *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.47453/communicative.v1i2.429>
- [3] Batoebara, M. U., Suyani, E., & Nuraflah, C. A. (2020). Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan). *Jurnal Warta Edisi* 63,14, 34.
- [4] Cindoswari, A. R., Syastra, M. T., Patli, M., Putri, D. M. I., Sosial, F. I., Humaniora, D., Teknik, F., & Komputer, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam. *Jurna Abdi Moestopo*, 03, 1–8. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.975>
- [5] Keke, Y., Silalahi, S. A., & Irenita, N. (2025). Edukasi Literasi Media untuk Remaja : Menghadapi Hoaks dan Informasi Palsu di Media Sosial salah satu sumber utama informasi bagi banyak orang (Rahim & Indah , 2024), abad ke-21 (UNESCO , 2023) untuk membekali generasi muda agar mampu berpikir dimilik. 6(1), 94–101.
- [6] Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., Fadel, M., & Sintiawati, R. (2025). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja. *East Journal of Innovative Community Services*, 3(03), 184–193. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03.359>
- [7] Marufah, S., Atiqoh, A., & Suhari, S. (2023). Pengembangan Media Video Pembelajaran Menggunakan Model ADDIE pada Materi Aktivitas Gerak Ritmik Kelas XII. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9835–9840. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2879>
- [8] Mujiyanto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1) 31. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.641>
- [9] SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30– 42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- [10] Wibowo, T., & Kurniadi, A. D. (2021). Perancangan dan Pembuatan Video Promosi Wisata Kota Bengkulu Menggunakan metode ADDIE. *Conference on Business, Social Sciences and Technology (CoNeScINTech)*, 1(1),(Prasetya & Sari, 2022; Tasrif & Haeril, 2024)(Putri & Ahmadi, 2023) (Rahmawati & Suharyati, 2022) (Sanggarwati et al., 2025) (Februari et al., 2024) 365–374. <https://journal.uib.ac.id/index.php/conescintech>